

BENTUK PEMBELAJARAN KHUSUS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERSIFAT SEMENTARA DI RA SYIHABUDDIN

Ila Rokhmatul Fanani

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ilarokhmatul04@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the use of individual learning forms for temporary ABK at RA Syihabuddin Dau Malang. The background to this research concerns the issue of special education for children with special needs at RA Syihabuddin using individual learning created independently by the school. The research method used in this research is a qualitative method with a case study type of research because there is only one subject to be studied. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. while the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing uses the triangulation method of interviews, observation and documentation to obtain accurate comparisons.

Based on the results of research conducted by researchers, it was concluded that the stages of planning Individual Learning Forms for ABK carried out by RA Syihabuddin only went through two stages, namely recommendation and placement. After planning, the conclusion in implementing the Individual Learning Form for ABK is carried out in accordance with the Individual Learning Form procedure for ABK where learning activities are carried out individually by the shadow teacher but also by paying attention to collaboration with the teacher. Furthermore, learning evaluation is carried out by continuing the activity when the next activity has been achieved and repeating the previous activity if it has not been achieved in accordance with the implementation of the individual specific learning evaluation.

Keywords: Individual Learning Program, ABK Education, Children with Special Needs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK bersifat sementara di RA Syihabuddin Dau Malang. Latar belakang penelitian ini mengenai masalah pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus di RA Syihabuddin ini menggunakan pembelajaran individual yang dibuat secara mandiri oleh sekolah. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena subjek yang hendak diteliti hanya ada satu. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi dari wawancara, observasi dan dokumentasi agar didapatkan pembandingan yang akurat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan kesimpulan bahwa tahapan perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang dilakukan oleh RA Syihabuddin hanya melalui dua tahapan yakni rekomendasi dan penempatan. Setelah adanya perencanaan, kesimpulan dalam pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK dilakukan sesuai dengan prosedur Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara individu oleh *shadow teacher* tetapi juga dengan

memperhatikan kolaborasi bersama guru. Selanjutnya, pada evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melanjutkan kegiatan ketika kegiatan selanjutnya sudah tercapai dan mengulangi kegiatan sebelumnya jika belum tercapai sesuai dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran khusus individual.

Kata-Kata Kunci: Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK, Pendidikan ABK, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus ini baiknya dibedakan atau diindividualkan dari teman sebayanya yang normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud UU No. 70 Tahun 2009. UU No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia menjelaskan tentang pendidikan khusus dan pelatihan dinas khusus. Amanat Permendiknas No. 70 Pasal 7 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Salah satu bentuk pembelajaran khusus anak usia dini adalah penyelenggaraan program pendidikan individual. Program pembelajaran khusus ini kemudian disesuaikan dengan jenis Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan kedalam dua golongan, yakni anak berkebutuhan khusus yang sifatnya tetap (permanen) dan anak berkebutuhan khusus yang sifatnya sementara (temporer). Pertama, anak berkebutuhan khusus bersifat tetap yaitu suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang tidak dapat berangsur membaik, hanya dapat diterima dan dioptimalkan penanganannya agar dapat bertahan seperti anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap ini disebabkan oleh faktor internal dirinya seperti keadaan anak kehilangan fungsi dari indera penglihatan dan pendengaran, gangguan kognitif, gangguan fisik-motorik serta gangguan sosial-emosional.

Kedua, anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporary special needs*) ialah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang sifatnya hanya sementara dan dapat berangsur membaik dengan bantuan. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal seperti keadaan (1) anak kesulitan ketika menyesuaikan diri akibat sering mendapat kekerasan dalam keluarga (2) sulit berkonsentrasi akibat sering mendapat perlakuan kasar dari keluarga, (3) mendapat kesulitan dalam membaca dan berhitung karena kesalahan dalam pengajaran, dan (4) trauma pasca bencana (Atmaja, 2018). Berbagai faktor yang ada tersebut sebenarnya bisa diminimalisir sehingga itulah salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus ini sifatnya hanya sementara.

Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sifatnya hanya sementara (temporer) seperti *speech delay*, tantrum dan hiperaktif. Berdasarkan beberapa kategori yang telah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa sebenarnya penyebab dari terjadinya anak menjadi memiliki kebutuhan khusus tersebut berangkat dari faktor-faktor yang tak jauh dari lingkungan sekitar. Tak jarang anak berkebutuhan khusus yang mengalami lebih dari satu gangguan aspek perkembangan. Salah seorang anak di Kelompok B RA Syihabuddin yang mengalami tiga gangguan sekaligus yakni *speech delay*, tantrum dan hiperaktif. Ketiga gangguan tersebut yang menyebabkan salah seorang anak menjadi anak berkebutuhan khusus tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara sekolah memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para sekolah untuk memberikan

pendidikan yang layak untuk anak yang berkebutuhan khusus, sekaligus memotivasi lebih banyak orang untuk lebih peduli dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN LITERATUR

1. Pembelajaran Individual pada ABK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pasal 31 (1) UUD 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan pendidikan yang sama. Artinya, ABK juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Namun, tidak semua sekolah mau untuk menerima anak berkebutuhan khusus karena mereka harusnya mendapatkan pendidikan khusus.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud UU No. 70 Tahun 2009. UU No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia menjelaskan tentang pendidikan khusus dan pelatihan dinas khusus. Peraturan Permendikbud No. 70 Tahun 2009 mewajibkan pemerintah kabupaten untuk menetapkan minimal satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah atas di setiap kecamatan. Setiap satuan sekolah menengah menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menampung peserta didik berkebutuhan khusus. Kebijakan ini membuka kesempatan belajar pendidikan khusus bagi warga negara yang berkebutuhan khusus atau cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, serta warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus, kebutuhan dan kemampuan mereka (Ariani et al., 2021). Salah satu bentuk pendidikan khusus anak usia dini adalah penyelenggaraan Program Pendidikan Individual (PPI).

Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK sebagai solusi mengatasi ketidakjelasan bentuk pelayanan ABK di kelas reguler merupakan dokumen yang harus dibuat dan dilaksanakan secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, guru harus mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, memperhatikan sarana prasarana pendukung pelaksanaannya, termasuk ruang sumber seperti ruangan khusus, dan mendapat dukungan positif dari seluruh warga sekolah. Sayangnya, banyak madrasah yang menerima ABK namun masih belum memberikan pengasuhan dan dukungan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus (Farisia, 2017). Oleh karena itu, Pembelajaran Individual merupakan program pembelajaran yang dinamis dalam artian dapat disesuaikan dengan kondisi anak sesuai dengan tujuan Pembelajaran Individual itu sendiri.

Proses pembuatan Pembelajaran Individual baiknya memang disesuaikan dengan prinsip dan fungsi Pembelajaran Individual itu sendiri, untuk menjaganya dibuatlah langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman guna merancang program tersebut. Banyak ahli yang menjelaskan langkah-langkah menyusun Pembelajaran Individual salah satunya yakni Smith dan Luckasson (1995) (dalam Ariani et al., 2021) membuat desain PPI dalam tujuh langkah, yaitu: (1) Rekomendasi; (2) evaluasi; (3) identifikasi; (4) Analisis Layanan; (5) Penempatan; (6) pengambilan keputusan preskriptif; dan (7) evaluasi program. Langkah pertama, rekomendasi atau rujukan, merupakan upaya merujuk siswa ke layanan khusus.

Proses belajar mengajar dalam konteks Pembelajaran Individual dapat dilakukan dalam tiga konteks: (1) perorangan (satu guru mengajar satu siswa), (2) kelompok kecil (satu guru mengajar dua/tiga siswa dalam satu kelompok, dan (3) kelompok besar/kelas klasik (satu guru mengajar 5-12 siswa) (Ariani et al., 2021). Parameter layanan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan tujuan pembelajaran. Penilaian hasil diarahkan pada

pencapaian siswa sesuai target selama periode waktu tertentu. Jika tujuan desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK telah tercapai sepenuhnya, maka siswa berhak untuk maju ke jenjang berikutnya. Namun jika target Pembelajaran Individual belum tercapai maka ia harus mengulanginya hingga tercapai (Ariani et al., 2021). Penilaian proses berfokus pada evaluasi pelaksanaan program, strategi yang digunakan pendidik, dan keakuratan materi pembelajaran.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara

Anak berkubutuhan khusus bersifat sementara (*temporary special needs*) adalah suatu keadaan dimana anak mengalami suatu hambatan yang sifatnya hanya sementara dan dapat berangsur membaik dengan bantuan. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) ialah anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar dan hambatan dalam perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal (Atmaja, 2018). Misalnya, anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat mendapat kekerasan dari lingkungannya sehingga anak tidak dapat mengungkapkan emosinya secara bebas. Beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sifatnya sementara adalah *speech delay*, tantrum dan hiperaktif.

Masalah bahasa, terutama keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah masalah perkembangan yang umum atau sering terjadi. Ketua umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI) Waspada mengatakan saat ini 20% anak mengalami keterlambatan bahasa, artinya jika setiap 5 juta anak, akan ada 1 juta anak yang mengalami keterlambatan bahasa (*speech delay*). Keterlambatan bicara adalah kondisi dimana anak untuk mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain, seperti ketidakmampuan berbicara dengan jelas dan penguasaan kosa kata, yang membedakan seorang anak dari anak-anak lain dalam kelompok usia yang sama (Khoiriyah et al., 2016). Seseorang anak dikatakan *speech delay* ketika kemampuan bicaranya jauh dibawah rata-rata anak sebayanya (Fauzia et al., 2020). Keadaan tersebut membuat anak mengalami kesulitan untuk mengutarakan maksud, ide maupun gagasan yang dimilikinya.

Tantrum adalah suatu ledakan amarah yang biasanya ditandai dengan perilaku anak yang menangis meraung-raung, menyakiti orang disekitarnya dan berteriak sebagai bentuk dari ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan emosinya. Tantrum ialah masalah perilaku yang umum pada anak prasekolah yang mengeluarkan kemarahannya dengan tidur di lantai, memukul-mukul, berteriak, dan umumnya menahan napas (Syamsuddin, 2013). Menurut Dr. Hastaning Sakti, Psi.M.Kes mengatakan tantrum merupakan tahapan yang selalu ada pada anak, biasanya antara usia 3-4 tahun, saat anak tengah ingin mengekspresikan egonya.

Hiperaktif adalah gangguan perilaku abnormal yang disebabkan oleh disfungsi neurologis, gejala utamanya adalah ketidakmampuan untuk berkonsentrasi (Simatupang & Ningrum, 2020). Hiperaktif membuat anak kesulitan untuk fokus terhadap sesuatu. Ketidakmampuan anak untuk fokus atau konsentrasi pada aktivitas atau kegiatan yang sedang ia jalani dan lebih senang untuk beraktivitas diluar kegiatan inti dapat disebut dengan perilaku hiperaktif. Menurut Hallahan & Kauffman (1994) hiperaktif merupakan aktivitas motorik yang tinggi dengan ciri-ciri aktivitas selalu berganti, tidak mempunyai tujuan tertentu, berulang dan tidak bermanfaat dalam (Izzaty, 2017). Sering terjadi kecenderungan melanggar aturan akibat perilaku hiperaktif yang dipersepsikan masyarakat sekitar sebagai anak nakal yang mengalami gangguan akademik dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan suatu kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga atau organisasi yang ingin dicapai mengenai pengetahuan yang mendalam tentang acara tersebut (Rahardjo, 2017). Penggunaan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan subjek penelitian hanya ada satu, dimana kondisi subjek mengalami tiga hambatan tumbuh kembang sekaligus yakni speech delay, tantrum dan hiperaktif.

Sumber data yang diperoleh dari ustadzah-ustadzah di RA Syihabuddin Dau Malang. Ustadzah RA Syihabuddin Dau Malang menjadi data primer dari penelitian ini karena beliau sebagai guru yang menciptakan program pendidikan individual untuk ananda Hafidz. Selain itu, data primer juga diambil dari Ibunda Ananda yang menjadi pendamping utama disekolah karena beliau mengambil peran sebagai guru pendamping (*shadow teacher*) untuk anaknya yang memang berkebutuhan khusus. Sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Aktivitas yang dapat dilakukan pada analisis data ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan (*conclusion*). Adapun teknik triangulasi tersebut dilakukan dengan dua cara. Pertama, triangulasi sumber yang dilakukan dengan mencari sumber pada sumber primer yakni melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK. Kedua, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan tiga metode yakni metode wawancara, observasi dan dokumentasi agar didapatkan pembandingan data yang sesuai dan didapatkan pula hasil yang akurat.

HASIL

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti ada beberapa hal yang belum peneliti dapatkan datanya dalam proses perencanaan pembuatan pembelajaran individual. Tidak adanya panduan atau struktur yang jelas dalam penyusunan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK ini membuat program ini tidak begitu disesuaikan dengan jenis-jenis anak ABK yang ada di RA Syihabuddin. Sekolah hanya menitik beratkan pada tujuan kemandirian *practical life* dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di ruang bersama dilakukan secara individu oleh *shadow teacher* dan tidak didampingi oleh guru. Tidak adanya peran guru dalam proses pembelajaran ini menjadi tanda tanya dalam penelitian ini mengapa Ananda dibiarkan belajar dengan *shadow teacher* tanpa didampingi oleh guru atau ahli yang kemudian dapat menyebabkan kurangnya pengawasan serta komunikasi mengenai apa saja yang sudah dan belum dapat dilakukan oleh Ananda.

Setiap program pembelajaran yang telah dilakukan maka langkah terakhir yang dapat dilakukan adalah evaluasi. Apakah pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai rencana, membutuhkan modifikasi atau bahkan tidak dapat terlaksana. Pembelajaran yang dilakukan oleh shadow teacher untuk Ananda Hafidz ini kemudian dilakukan evaluasi harian berupa catatan sesuai dengan penuturan ustadzah Zula. Akan tetapi, catatan tersebut tidak dapat setiap hari dilakukan karena menyesuaikan dengan keadaan Ananda yang terkadang enggan untuk belajar.

PEMBAHASAN

Perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK adalah sebuah solusi yang diberikan untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar seperti anak lain pada umumnya. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang digunakan di RA Syihabuddin. Program ini telah berjalan selama kurang lebih dua tahun karena adanya anak berkebutuhan khusus yang menjadi anak didik disana.

Keterbatasan peneliti untuk mengamati bagaimana tahap perencanaan pembuatan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK karena sudah dibuat beberapa tahun yang lalu maka peneliti dalam hal ini dapat mengumpulkan data melalui wawancara pada guru dan pembuat program. Acuan atau panduan juga tidak begitu diperhatikan oleh pihak sekolah dalam proses perencanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK ini membuat sekolah kesulitan menjawab bagaimana proses penyusunan program tersebut. Program ini dibuat menggunakan dasar metode Montessori karena dalam pemahaman pembuat program metode Montessori adalah metode yang paling pas karena dapat dilakukan oleh semua anak baik anak normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus.

Pemilihan metode Montessori karena cocok untuk semua kondisi anak tersebut memang benar adanya sesuai dengan pendapat bahwa Montessori menjelaskan cara membaca, menulis dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari. Berbagai media dapat digunakan rangsangan motorik, sensorik, dan bahasa anak-anak penyandang disabilitas tercakup dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Usop & Sari, 2021). Sesuai dengan keadaan peserta didik alami.

Tahapan pertama yang dilakukan sekolah jika menurut pada langkah-langkah menyusun PPI oleh Smith dan Luckasson (1995) (dalam Ariani et al., 2021) membuat desain PPI dalam tujuh langkah yakni (1) Rekomendasi; (2) evaluasi; (3) identifikasi; (4) Analisis Layanan; (5) Penempatan; (6) pengambilan keputusan preskriptif; dan (7) evaluasi program, sudah sesuai yakni adanya rekomendasi ahli atau keterangan dari ahli yang menyatakan mengenai kondisi Ananda dan hal apa saja yang harus dilakukan untuk memutuskan program apa yang sesuai untuk Ananda. Rekomendasi dari ahli yang diterima oleh sekolah adalah dengan memberikan permainan atau kegiatan yang dapat melatih fokus anak karena salah satu gangguan yang dialami oleh anak adalah hiperaktif.

Tahapan yang selanjutnya dilakukan tidak identifikasi maupun analisis layanan melainkan langsung penempatan. Setelah penempatan juga langsung dilaksanakan programnya belum ada evaluasi yang membahas apakah program tersebut masih dapat terus dilanjutkan atau perlu pertimbangan diberbagai tempat. Hal tersebut jelas tidak sejalan jika dimasukkan pada tahapan yang dikemukakan oleh Smith dan Luckasson. Penempatan yang dilakukan oleh RA Syihabuddin dalam hal ini adalah menentukan metode Montessori sebagai kegiatan pembelajaran Ananda. Maka yang perlu menjadi perhatian untuk evaluasi program RA Syihabuddin adalah tahapan yang dilakukan dalam penyusunan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan *practical life* yang terdapat pada metode Montessori tersebut. Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK tidak hanya terbatas pada tujuan pembelajaran, dalam hal ini kurikulum. Sasaran Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK juga dapat didasarkan pada pengolahan hasil penilaian, misalnya dalam kaitannya dengan keterampilan sehari-hari atau perilaku adaptif (Activity Daily Living/ADL) (Ariani et al., 2021). Jika dilihat dari tujuannya maka program RA

Syihabuddin ini sudah sejalan dengan tujuan adanya Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK harus akuntabel dan konsisten. Kontrol dan pemantauan perlu ditetapkan untuk menjaga komunikasi di antara anggota tim (guru dan *shadow teacher*). Pembelajaran berlangsung Selama pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK, kegiatan pembelajaran harus menggambarkan bagaimana setiap tujuan pembelajaran akan dicapai. Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana pembelajaran Ananda Hafidz berlangsung. Pembelajaran berlangsung menggunakan silabus Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pembelajaran berlangsung dibantu dengan adanya *shadow teacher*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi Ananda tersebut membuat kelas inklusi pada RA Syihabuddin ini tidak berjalan dengan lancar. Ananda lebih sering belajar bersama *shadow teacher*nya saja diruangan yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut membuat pengamatan guru kelas terhadap pembelajaran Ananda tidak berjalan begitu baik.

Shadow Teacher disini adalah ibu Ananda Hafidz sendiri sehingga lebih memudahkan untuk memberikan pembelajaran serta arahan pada Ananda. Begitupula Ananda, terlihat lebih leluasa dan enjoy ketika kegiatan belajar berlangsung. Akan tetapi, terkadang Ananda juga mengalami keadaan yang kurang baik sehingga menghambat jalannya kegiatan pembelajaran. Meskipun pembelajaran dilakukan secara individu oleh *shadow teacher* tanpa didampingi oleh guru kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar. Namun, tidak adanya peran guru dalam proses pembelajaran ini menjadi tanda tanya dalam penelitian ini mengapa Ananda dibiarkan belajar dengan *shadow teacher* tanpa didampingi oleh guru atau ahli yang kemudian dapat menyebabkan kurangnya pengawasan serta komunikasi mengenai apa saja yang sudah dan belum dapat dilakukan oleh Ananda.

Shadow teacher sendiri dapat juga dikenal sebagai paraprofessional. Paraprofessional adalah orang-orang yang telah lulus dari community college yang terkait dengan melayani siswa berkebutuhan khusus atau telah menerima pelatihan serupa. *Shadow teacher* dalam melaksanakan tugasnya selalu berada di bawah arahan guru dan tenaga profesional dan para ahli, mereka juga tidak sepenuhnya bertanggung jawab tunggal atas segala aspek perkembangan siswa (Friend & Bursuck, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh ibunda Ananda Hafidz ini tidak sejalan dengan teori pelaksanaan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang seharusnya dilakukan oleh guru atau ahli. Pembelajaran yang hanya dilakukan oleh *shadow teacher* dengan anak tanpa didampingi guru atau ahli sebenarnya tidak sejalan dengan konteks Bentuk Pembelajaran Khusus pada ABK dimana jika program tersebut dijalankan secara individu maka dilakukan dengan satu guru satu siswa sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan hanya *shadow teacher*nya saja. Komunikasi antara kedua belah pihak juga terjadi pada briefing pagi saja, evaluasi murni dilakukan oleh *shadow teacher* sehingga guru juga kurang memahami bagaimana kondisi perkembangan Ananda.

Kegiatan pembelajaran tidak serta merta diserahkan pada *shadow teacher* melainkan masih dalam pengawasan guru. Pada penelitian ini peneliti mengamati bagaimana guru memberikan *briefing* pagi kepada *shadow teacher* mengenai kegiatan apa saja yang hendak dilakukan hari ini serta alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan. Selain itu, pada saat pulang sekolah terjalin komunikasi antara mereka mengenai kegiatan apa saja yang sudah dan belum dicapai hari ini.

Kegiatan Ananda yang sudah tercapai maka dapat berlanjut pada kegiatan berikutnya. Akan tetapi, jika kegiatan belum tercapai maka shadow teacher kembali memberikan kegiatan tersebut sampai Ananda minimal benar melakukannya. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan oleh Ananda Hafidz memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lainnya. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Ananda adalah alat peraga Montessori. Pada penelitian ini peneliti mengamati bahwa Ananda dapat memasukkan tabung silinder pada kotak sesuai warnanya. Selain sudah bisa memasukkan salah satu alat peraga Montessori yakni tabung silinder sesuai warnanya Ananda juga sudah bisa bermain *matching game*. Pada penelitian yang dilakukan peneliti data yang diperoleh menjelaskan bahwa Ananda dapat bermain permainan tersebut karena permainan didesain dengan gambar yang Ananda suka yakni gambar dinosaurus. Melalui permainan tersebut sudah dapat diketahui bahwa terdapat tingkat fokus yang meningkat, kekuatan motorik halus dalam menata gambar serta kemampuan bahasa dalam mengucapkan kata dinosaurus.

Evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK terhadap kemajuan atau perkembangan siswa. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK RA Syihabuddin adalah dengan melakukan evaluasi harian yang dilakukan oleh *shadow teacher* sebagai bentuk komunikasi mengenai apa yang sudah dan belum tercapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan hari itu. Namun, evaluasi tersebut juga tidak bisa dilakukan setiap hari karena terkadang ada hari dimana anak enggan untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil evaluasi harian yang dilakukan dapat menjadi acuan atau tolak ukur guru atau sekolah dalam membuat evaluasi semester atau biasa disebut dengan raport. Output terakhir yang dapat dilakukan dari evaluasi tersebut adalah penilaian kelayakan untuk Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK apakah dapat terus berjalan atau harus berjalan dengan revisi.

Hasil evaluasi harian tersebut juga digunakan sebagai acuan apakah kegiatan atau materi dapat berlanjut atau tidak karena jika disesuaikan dengan teori evaluasi Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK maka jika tujuan desain Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK telah tercapai sepenuhnya, maka siswa berhak untuk maju ke jenjang berikutnya. Namun jika target Pembelajaran Individual belum tercapai maka ia harus mengulanginya hingga tercapai (Ariani et al., 2021). Hal tersebut dilakukan oleh RA Syihabuddin, ketika Ananda Hafidz belum dapat melaksanakan kegiatan hari ini maka akan diulang sampai Ananda minimal bisa benar dalam melakukan kegiatan tersebut.

Selain evaluasi harian tersebut tidak ada lagi penilaian atau evaluasi yang dilakukan, hal ini membuat penilaian menjadi tidak terukur dan tersandar karena dilakukan berdasarkan perspektif *shadow teacher* yang dimana beliau adalah ibunda dari Ananda sehingga ditakutkan hasil evaluasi menjadi kurang efektif.

Setiap program yang dijalankan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Setiap program pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu pula dengan Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK yang diterapkan di RA Syihabuddin ini. Kekurangan yang ada seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kadang Ananda enggan untuk belajar, kemudian Ananda juga enggan belajar dengan guru lain harus dengan shadow teachernya dan enggan membagi perhatian shadow teachernya dengan siapapun termasuk guru-guru. Selain itu, kekurangannya yang lain adalah guru menjadi tidak dapat mengamati pembelajaran secara

langsung yang kemudian menyebabkan guru tidak dapat menganalisis seberapa jauh Ananda dapat berkembang dan seberapa berpengaruh Bentuk Pembelajaran Individual pada ABK terhadap perkembangan Ananda. Adapun kelebihanannya yaitu Ananda sudah dapat berkembang di beberapa perkembangan seperti perkembangan motorik halusnyanya dalam permainan *matching game* dan aspek bahasa dalam pengucapan kata dinosaurus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan kesimpulan bahwa tahapan perencanaan Pembelajaran Individual pada ABK yang dilakukan oleh RA Syihabuddin hanya melalui dua tahapan yakni rekomendasi dan penempatan. Rekomendasi adalah rekomendasi yang didapat oleh ahli mengenai keadaan yang sebenarnya tentang kebutuhan khusus atau gangguan apa saja yang dialami oleh anak. Selanjutnya penempatan disini maksudnya menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran khusus anak tersebut, tujuan yang ditetapkan disini adalah *practical life* nya.

Setelah adanya perencanaan, kesimpulan dalam pelaksanaan Pembelajaran Individual pada ABK dilakukan sesuai dengan prosedur Pembelajaran Individual pada ABK dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara individu oleh *shadow teacher* tetapi juga dengan memperhatikan kolaborasi bersama guru. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mencatatkan kegiatan apa saja yang sudah atau belum dilakukan hari ini pada buku catatan harian. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan melanjutkan ke kegiatan selanjutnya jika kegiatan sebelumnya sudah tercapai atau mengulangi kegiatan sebelumnya jika belum tercapai sesuai dengan pelaksanaan evaluasi Pembelajaran Individual.

REFERENSI

- Ariani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *Jurnal Program Studi PGRA*, 3.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. PT. Elex Media Komputindo.
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P. S. (2020). Studi tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya. *Informasi*, 18.
- Usop, D. S., & Sari, R. H. Y. (2021). Penggunaan Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6.